

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya usia seseorang maka terjadi kecenderungan menurunnya berbagai kapasitas fungsional baik pada tingkat seluler maupun pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Proses menua ini dapat berpengaruh pada perubahan fisiologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapannya pada kehidupan sehari-hari. Setiap individu mengalami perubahan-perubahan tersebut secara berbeda, ada yang laju penurunannya cepat dan dramatis, serta ada juga perubahannya lebih tidak bermakna. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Syahadat & Vera, 2020).

Proyeksi menunjukkan bahwa kematian akibat asam urat dapat meningkat sebesar 55% pada tahun 2060. Epidemiologi asam urat tetap tinggi di seluruh dunia, terutama pada pria dan di negara-negara dengan SDI tinggi, dengan tren yang tidak mungkin segera pulih. Insiden gout, prevalensi, dan kehilangan kesehatan meningkat pesat selama 25 tahun terakhir dan semuanya lebih tinggi pada pria daripada wanita. Beban gout artritis meningkat secara linier dengan bertambahnya usia, sampai usia 64 tahun, dan berkorelasi dengan indeks sosiodemografis (SDI), dengan risiko kejadian gout > 3 kali lipat lebih tinggi di daerah dengan SDI rendah (Mattiuzzi & Lippi, 2019).

Prevalensi gout yang semakin besar terkait dengan berat badan yang lebih tinggi. Di Amerika, prevalensi asam urat adalah: 1-2% di antara orang-orang dengan berat badan normal, 3% di antara orang-orang yang kelebihan berat badan, 4-5% dengan obesitas kelas 1, 5-7% dengan obesitas kelas 2 atau 3. Obesitas tidak hanya merupakan faktor risiko kejadian gout, tetapi juga terkait dengan usia gout yang lebih dini. Di negara maju Barat, prevalensi gout kontemporer adalah: 3 hingga 6% pada pria, 1 hingga 2% pada wanita. Prevalensi asam urat meningkat seiring bertambahnya usia dan mencapai puncaknya lebih dari 12 persen pada orang yang berusia lebih dari 80 tahun. Pria hampir tiga kali lebih mungkin terkena asam urat, dibandingkan dengan wanita, dan pria kulit hitam paling sering terkena (Arthritis Foundation, 2019).

Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia semakin mengalami peningkatan. Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur  $\geq 75$  tahun (54,8%). Berdasarkan jenis

kelamin penderita wanita lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%)(Riskesdas, 2018).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo didapatkan pada tahun 2017 sampai 2021 terdapat 7.147 penderita gout atritis di umur 60 - >70 tahun, diketahui tiap tahun mengalami peningkatan jumlah penderita gout atritis sekitar 10% di umur 60 - >70 tahun dan jenis kelamin perempuan adalah yang terbanyak mengalami penyakit gout atritis (DIKES Kab. Gorontalo 2021).

Pada tahun 2021, terdapat delapan provinsi yang telah memasuki struktur penduduk tua, yaitu persentase penduduk lanjut usia yang lebih besar dari sepuluh persen. Kedelapan provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (15,52 persen), Jawa Timur (14,53 persen), Jawa Tengah (14,17 persen), Sulawesi Utara (12,74 persen), Bali (12,71 persen), Sulawesi Selatan (11,24 persen), Lampung (10,22 persen) dan Jawa Barat (10,18 persen). Menurut jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki, yaitu 52,32 persen berbanding 47,68 persen. Menurut tempat tinggalnya, lansia di perkotaan lebih banyak daripada di perdesaan, yaitu 53,75 persen berbanding 46,25 persen (BPS, 2021).

Semakin meningkatnya jumlah penduduk lansia dengan berbagai masalah gizi dan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan memberikan banyak konsekuensi bagi kehidupan terhadap masalah kesehatan, ekonomi, serta sosialbudaya yang cukup dari pola penyakit sehubungan dengan proses penuaan, seperti penyakit degeneratif, penyakit metabolik dan gangguan psikososial (Hatta dkk,2018).Riskesdasmenunjukkan prevalensi status gizi berdasarkan IMT pada lansia yaitu gizi kurang < 11,7%, gizi normal 56,0%, gizi lebih 12,9% dan obesitas 19,3% (Riskesdas, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Novianti et al., 2019) yang berjudul "hubungan jenis kelamin, status gizi, konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat pada lansia" menunjukkan hasil bahwa status gizi gemuk dan obesitas merupakan faktor resiko terjadinya kadar asam urat yang tinggi, lansia dengan status gizi gemuk dan obese pada penelitiannya memiliki risiko 2,083 kali terhadap kadar asam urat tinggi dibandingkan dengan responden yang mempunyai status gizi normal.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Verawati et al., 2020) dengan judul "hubungan konsumsi protein, status gizi dengan kejadian gout arthritis" mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian gout arthritis, orang yang memiliki status gizi lebih (gemuk) mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk terkena penyakit asam urat. Meskipun tidak selalu.

Tetapi banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang yang kelebihan berat badan pada umumnya mengonsumsi protein yang berlebihan, protein pada umumnya mengandung banyak purin sehingga menyebabkan kadar asam urat darah yang meninggi. Data-data asam urat menunjukkan bahwa penyakit asam urat lebih banyak didapatkan pada seseorang

yang berat badannya berlebih dan kadar yang kelebihan berat badan pada umumnya mengonsumsi protein yang berlebih (Verawati et al., 2020).

Terlalu banyak mengonsumsi makanan yang tinggi kandungan nukleotida purin seperti sarden, jeroan akan meningkatkan produksi asam urat. Menurut asumsi peneliti bahwa lansia yang memiliki asupan purin tinggi lebih beresiko mengalami kadar asam urat tinggi atau terjadinya gout arthritis sebanyak 43,9 kali dibandingkan dengan lansia yang memiliki asupan purin yang normal. Penyakit *Gout Arthritis* berhubungan erat dengan gangguan metabolisme purin yang memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (*hiperurisemia*), yaitu jika kadar asam urat dalam darah lebih dari 7,5 mg/dl (Harlina, 2020)

Data yang peneliti dapatkan di Puskesmas Telaga bahwa dalam 2 bulan terakhir penyakit yang sering dikeluhkan lansia adalah asam urat, jumlah lansia yang menderita asam urat dalam 2 bulan terakhir mencapai 60 orang dari total lansia yang melakukan pemeriksaan di puskesmas Telaga, angka ini belum mencakup keseluruhan lansia yang berada di wilayah kerja puskesmas Telaga, dikarenakan lansia yang jarang berkunjung untuk memeriksakan kesehatannya. Berdasarkan wawancara dengan petugas puskesmas, diketahui lansia dengan keluhan asam urat adalah yang ke 2 terbanyak setelah hipertensi. Kejadian asam urat di wilayah kerja puskesmas Telaga semakin meningkat, diketahui juga 55% lansia yang mengeluh asam urat mempunyai berat badan >60 Kg dan 45% <60Kg. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lansia didapatkan bahwa 7 dari 10 lansia mempunyai kebiasaan tidak mengatur jenis makanan dan pola makan, jenis makanan yang dikonsumsi adalah seperti soto ayam, ikan dan buah buahan seperti alpukat yang dapat memicu kenaikan asam urat pada lansia karena mengandung purin yang tinggi. 10 lansia tersebut memiliki berat badan >60 Kg, didapatkan bahwa lansia tidak menjaga pola makan dan sering mengonsumsi makanan dengan lemak tinggi sehingga dapat mengakibatkan kenaikan berat badan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan uraian di atas salah satu penyebab penyakit gout arthritis ini adalah obesitas, dan obesitas berhubungan dengan status gizi yang lebih. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Hubungan Status Gizi Dengan Angka Kejadian *Ghout Artrithis* Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tingginya angka kejadian asam urat pada lansia.
2. Lansia dengan keluhan asam urat adalah yang ke 2 terbanyak setelah hipertensi

3. Jumlah lansia yang menderita asam urat dalam 2 bulan terakhir mencapai 60 orang dari total lansia yang melakukan pemeriksaan di puskesmas Telaga

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana status gizi lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga)
2. Bagaimana angka kejadian *gout arthritus* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga?
3. Apakah ada hubungan status gizi dengan angka kejadian *gout arthritus* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Status Gizi Dengan Angka Kejadian *Gout Arthritis* Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi status gizi lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga
2. Mengidentifikasi angka kejadian *gout arthritus* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga
3. Menganalisis hubungan status gizi dengan angka kejadian *gout arthritus* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Telaga.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi instansi  
Sebagai bahan masukan bagi instansi-instansi terkait seperti Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan untuk memberikan informasi yang bermanfaat ataupun program-program yang dapat menurunkan angka kejadian *Gout Arthritis*.
2. Bagi Pendidikan Keperawatan  
Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan hubungan status gizi dengan angka kejadian *Gout Arthritis*
3. Bagi Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan rujukan serta dapat menjadi bahan referensi keputakaannya bagi penelitian selanjutnya